

BAB VI

KESIMPULAN

Tesis ini telah menjelaskan mengenai proses sosial budaya dari suatu konteks migrasi internasional, seperti yang ingin di gambarkan dari permasalahan dan tujuan studi ini. Di dalam proses pekerja migran yang dilihat dari kelompok usahawan terdapat suatu bentuk 'gerak kebudayaan' yang menyertai proses migran berpindah dari wilayah negara asal mereka ke Taiwan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Brettel (2000) bahwa di dalam keseluruhan rangkaian proses migrasi, di dalamnya terbentang sebuah wahana bentuk pergerakan dinamika manusia yang melintasi batas-batas kehidupan sosial-budaya yang berasal dari negara asal dengan budaya ke atau di tempat tujuan. Misalnya saja tentang perubahan tempat hidup dan bekerja dari negara asal ke luar negeri, perpindahan pola kehidupan yang dulunya subsisten yang hanya mengandalkan sumber daya pertanian dan perdagangan di tempat asal ke daerah industri dengan dinamika hidup yang modern. Selain itu juga terdapat perubahan mengenai kebiasaan adat istiadat, simbol-simbol, nilai dan norma yang mengalami pembentukan pola-pola penyesuaian baru di dalam lingkaran proses migrasi yang berjalan. Semuanya bersumber dari proses pembelajaran terhadap kebudayaan migran yang dimiliki oleh si pekerja migran usahawan itu sendiri atau hasil mengadopsi kebudayaan di tempat mereka bekerja. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam rangkaian proses migrasi dalam perkembangan selanjutnya di internalisasi melalui mekanisme pemahaman si pelakunya. Semua itu sedikit banyak membentuk adanya strategi adaptasi yang meliputi seluruh tindakan sosial-ekonomi-budaya seorang migran. Optimalisasi menciptakan prestasi dan produksi dalam bekerja, bernegosiasi dengan lingkungan setempat dan menjalani kehidupan sesuai dengan norma setempat, misalnya, ditentukan oleh kemampuan pekerja migran usahawan ini dalam melakukan proses adaptasi ketika dia ingin menjalankan usaha dan mensiasati kehidupan yang mereka alami.

Penjelasan mengenai proses adaptasi pekerja migran usahawan yang muncul dalam tesis ini, merupakan suatu proses yang menempatkan manusia sebagai pelaku (subyek) yang berupaya mencapai tujuan-tujuannya atau kebutuhan-kebutuhannya, untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan (*survive*). Migran usahawan yang datang di tempat yang baru mengalami *transisi* kultural. Banyak hal baru yang harus mereka hadapi dan harus mereka lakukan setibanya di tempat tujuan. Untuk

menghadapi persoalan tantangan hidup demikian, umum dilakukan oleh migran dengan cara melakukan penyesuaian diri (*coping*).

Dalam hal *coping* terhadap masalah yang dihadapi, tesis ini memperlihatkan cara penyesuaian diri dalam konteks perubahan sosial-kultural migran. Proses penyesuaian ini dilakukan sebelum, sesaat, dan setelah melakukan proses migrasi. Sedangkan dalam proses adaptasi atau untuk mencapai tujuan dan kebutuhan secara individual atau kelompok, migran usahawan kemudian memobilisasi dan memanfaatkan sumber-sumber sosial, material, teknologi serta pengetahuan kebudayaan yang dia miliki. Perspektif penyesuaian kultural maupun individual, dalam konteks kehidupan sosial ekonomi dari migran usahawan, dapat diartikan sebagai upaya mengatasi masalah lingkungan alam, sosial, pekerjaan, dan jasmani dalam rangka memenuhi syarat-syarat dasar guna kelangsungan kehidupan. Cara-cara umum demikian yang biasanya dipilih dengan mengadakan hubungan-hubungan sosial baik dengan pihak-pihak yang berada di dalam maupun di luar komunitas migran.

Persoalan pekerja migran usahawan seperti yang terungkap dari tesis ini, nyatanya didorong oleh kebutuhan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa persoalan yang di hadapi pekerja migran usahawan di antaranya adalah mengenai gagasan melakukan pengembangan usaha hasil bentukan pemahaman dia, pembentukan jaringan dan mendapatkan penghasilan yang maksimal dari usaha yang dijalankan. Masalah-masalah yang terungkap seputar kegiatan usaha seperti yang tertulis dalam tesis ini antara lain pendapatan yang diterima kadang kurang mencukupi kebutuhan. Artinya walaupun pendapatan yang diterima cukup besar namun kebutuhan dan harga pasar juga besar, barang-barang kebutuhan seperti beras harganya semakin meningkat. Selain itu permasalahan pekerja migran usahawa juga berkaitan dengan kehidupan rumah tangga seperti kebutuhan untuk sekolah anak, kebutuhan tempat tinggal dan fasilitas yang dimiliki, istri melahirkan atau anggota keluarga sakit. Disamping kebutuhan-kebutuhan lain yang sifatnya mendesak mengakibatkan migran usahawan memerlukan uang dalam jumlah yang besar. Hal ini terasa pada masa awal pembentukan usaha yang dialami informan, saat perusahaan belum stabil, situasi usaha penjualan juga tidak stabil, order belum begitu banyak, mengakibatkan kehidupan migran usahawan mengalami kesulitan-kesulitan yang harus di hadapai. Terkadang di dalam toko/warung yang dimiliki mereka memberlakukan penambahan jam kerja untuk menaikan pendapatan. Kebutuhan sehari-hari belum tentu dapat terpenuhi dan migran usahawan harus melakukan strategi tertentu untuk memenuhi kebutuhannya.

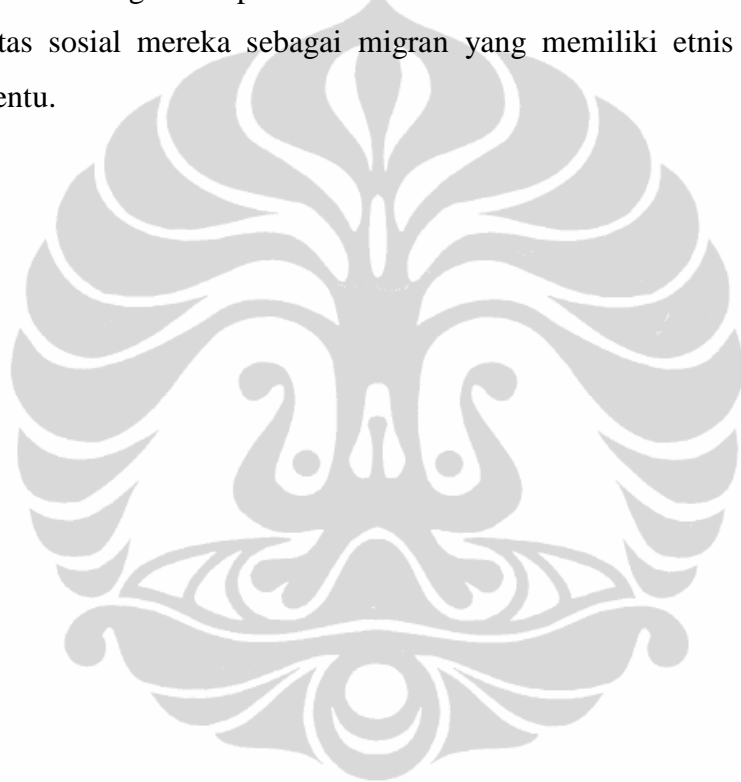
Memerhatikan proses penyesuaian yang menyeluruh dalam suatu rangkaian kegiatan migrasi merupakan suatu mekanisme 'mobilitas' kaum migran menyesuaikan dengan

keadaan. Usahawan migran Indonesia juga membentuk mekanisme ‘jaringan’. Konsepsi ini menjelaskan tentang suatu keterikatan antara realitas membangun hubungan sosial saat bekerja tidak terlepas dengan pandangan kebudayaan tempat mereka bekerja maupun lingkaran kebudayaan sosial. Misalnya saja, pembentukan kelompok pertemanan migran usahawan, dalam kemunculannya ternyata merupakan hasil dari proses sosialisasi migran usahawan terhadap lingkungan bekerja, lingkungan pertemanan dan juga lingkungan yang berbasiskan etnisitas, kedaerahan ataupun kekerabatan. Kelompok merupakan bentuk aktualisasi dan ekspresi berkaitan dengan kondisi sosial dan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan relasi dalam usaha dan juga kemudahan dalam berusaha. Dinamika yang terjadi dalam kelompok mengindikasikan hasil dari proses-proses yang berlangsung ketika migran usahawan kemudian memenuhi kebutuhan sosial maupun ekonomi mereka dan juga migran lain yang memerlukan bantuan dirinya. Semuanya memperlihatkan bagaimana migran memenuhi kebutuhan sosial menyangkut akan rasa aman dalam berusaha, terpenuhinya keinginan migran usahawan untuk melampiaskan energi untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan, bahkan hingga kepopuleran.

Dari latar terbentuknya kelompok dan kegiatan yang dilakukan, seperti melakukan kegiatan usaha bersama, nongkrong, bahkan berjudi dan minum-minuman keras sekalipun. Hal-hal tersebut merupakan cermin perilaku saat mereka membangun jaringan sosial dan usaha. Proses saling mempengaruhi ini adalah reaksi atas konstruksi sosial dunia usaha yang berlangsung di Taiwan dimana tidak selalu bertujuan mendukung bagi pengembangan usaha namun ada yang bersifat subyektif demi memuaskan kebutuhan emosional mereka. Terciptanya suasana kerjasama berkaitan dengan kegiatan usaha yang dijalankan menunjukkan bahwa di antara migran usahawan menunjukkan sikap-sikap solidaritas berlapis yang dapat saling mempersatukan mereka. Dalam kelompok jaringan sosial dan usaha ini memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi yang ada didalam mekanisme usaha maupun diri mereka sendiri.

Orang-orang pekerja migran usahawan Indonesia kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Taiwan. Di dalam proses sosialisasinya, sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan, mereka mulai terintegrasi ke dalam masyarakat Taiwan dan juga masyarakat migran Indonesia di Taiwan. Walaupun di dalam masyarakat Taiwan maupun dari kalangan pekerja migran Indonesia sendiri, masih terdapat berbagai prasangka negatif dan tindakan diskriminatif terhadap mereka—misalnya masalah dalam perekrutan pekerjaan yang hanya diperuntukan untuk kalangan mereka sendiri, eksklusif, dan hanya mencari keuntungan semata—namun perlakuan dan persepsi terhadap migran usahawan telah mengalami berbagai

perkembangan ke arah yang positif. Dapat dikatakan bahwa migran usahawan mempunyai tingkat sosialisasi yang cukup tinggi dan telah mampu beradaptasi dengan cukup baik untuk hidup bersama-sama. Bersamaan dengan itu, perbedaan gaya hidup dalam bersosialisasi telah memperlihatkan kekompleksitasan yang terjadi pada migran usahawan, termasuk dalam hal pembentukan identitas diri mereka. Dalam sosialisasinya, banyak migran usahawan melakukan manipulasi identitas karena mereka berusaha menyesuaikan latar belakang mereka dengan lingkungan sosial yang dihadapi. Mencoba untuk menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada, misalnya dengan menyesuaikan dengan bahasa, identitas etnis mereka atau keagamaan. Namun bagaimanapun mereka sadar bahwa mereka tidak bisa menghilangkan identitas sosial mereka sebagai migran yang memiliki etnis tertentu atau berasal dari daerah tertentu.



Filename: BAB VI Baru
Directory: D:\TESISP~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: BAB IV
Subject:
Author: Erika Magdalena Chandra
Keywords:
Comments:
Creation Date: 5/14/2008 4:35:00 PM
Change Number: 148
Last Saved On: 7/9/2010 8:35:00 PM
Last Saved By: Erika Magdalena Chandra
Total Editing Time: 1,877 Minutes
Last Printed On: 7/10/2010 12:06:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 4
Number of Words: 1,328 (approx.)
Number of Characters: 7,572 (approx.)

